

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PPKN MELALUI MODEL MAKE A MATCH BERBANTUAN POWER POINT PADA SISWA KELAS IIIB SDN SIDOKARE 2 SIDOARJO

Nasrul Auliya¹, Maryam Isnaeni D.², Susianah³

¹Prodi PPG Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. E-mail: nasrulauliya@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. E-mail: maryamdamayanti@unesa.ac.id

³SDN Sidokare 2 Sidoarjo, Indonesia. E-mail: susianahimelda21@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Article History

Received: 15-03-2024

Revision: 29-06-2024

Acceptance: 19-07-2024

Published: 30-08-2024

Abstrak: Tujuan PPKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai imu pengetahuan dan teknologi serta seni. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan bahwa guru belum bisa memanfaatkan media, siswa juga tidak fokus dengan penjelasan dari guru saat proses pembelajaran. Solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menerapkan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint Model pembelajaran ini, merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran kooperatif. Make A Match atau mencari pasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang bisa mengembangkan kemampuan siswa dan keunggulan teknik ini adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif, kondusif dan menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rumusan masalah yaitu apakah dengan menggunakan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint dapat meningkatkan Kualitas pelajaran PPKn?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa. Variabel penelitian ini adalah hasil belajar, aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data ini berupa observasi, wawancara, dan metode tes. Data tentang aktivitas dan motivasi siswa serta kesesuaian skenario dalam proses pembelajaran menggunakan teknik observasi. Metode tes uraian untuk mendapatkan data prosentase siswa yang dapat menjawab benar dan salah. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus I hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan siswa sebesar 60%, pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 84,5%, serta menjadi 90% pada siklus III hasil belajar siswa

mendapatkan rata-rata skor dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan sebesar 70,1%, pada siklus II meningkat menjadi 80,5%, serta menjadi 90% pada siklus III hasil aktivitas siswa kategori baik sesuai dengan persentase maksimal yang diharapkan. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 65,3%, pada siklus II meningkat menjadi 70% akan tetapi untuk motivasi belajar siswa masih belum mencapai persentase maksimal yang diharapkan, pada siklus III sebesar 85% hasil motivasi belajar siswa kategori baik sesuai persentase maksimal yang diharapkan. Interaksi siswa pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II meningkat menjadi 80,3%, serta menjadi 87,5% pada siklus III hasil interaksi siswa pada awal siklus sudah mencapai persentase maksimal yang diharapkan. Simpul melalui penerapan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, motivasi siswa dan interaksi siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo pada pembelajaran PPKn. Saran bagi guru untuk menerapkan model Make A Match tidak hanya pada mata pelajaran PPKn, tetapi juga pada mata pelajaran lain agar lebih efektif dan efisien.

Katakunci: Kualitas; Pembelajaran; Kooperatif Make A Match; Powerpoint

Abstract: *The purpose of PPKn is to foster national insight and awareness, attitudes and behavior that love the motherland and are based on national culture, insight into the archipelago, and national resilience in prospective successors to the nation who are studying and will master science, technology and art. Based on the initial reflections that were made that the teacher had not been able to utilize the media, the students also did not focus on the teacher's explanation during the learning process. The solution to overcome this problem is by applying the Make A Match Type Cooperative Model Assisted by PowerPoint. This learning model is one type of method in cooperative learning. Make A Match or looking for a partner is a cooperative learning technique that can develop students' abilities and the advantage of this technique is that it is able to create an active, conducive and fun learning atmosphere for students in participating in learning. The formulation of the problem is whether using the PowerPoint-Assisted Make A Match Type Cooperative model can improve the quality of Civics lessons? While the purpose of this research is to increase student activity, and student learning outcomes. The variables of this study are learning outcomes, student activities, student motivation, and student interaction in Civics learning.*

This research is a classroom action research consisting of 3 cycles with the stages of planning, action, observation and reflection. The research subjects were class IIIB students of SDN Sidokare 2 Sidoarjo. This data collection technique is in the form of observation, interviews, and test

methods. Data about student activity and motivation as well as suitability of scenarios in the learning process use observation techniques. Description test method to obtain data on the percentage of students who can answer correctly and incorrectly. Data analysis used descriptive qualitative analysis.

The results of research in the first cycle of student learning outcomes in the first cycle of student completeness by 60%, in the second cycle of student completeness increased to 84.5%, and to 90% in the third cycle of student learning outcomes get an average score in the good category. Student activity in cycle I got 70.1%, in cycle II it increased to 80.5%, and to 90% in cycle III the results of student activity were in the good category according to the expected maximum percentage. Student motivation in cycle I was 65.3%, in cycle II it increased to 70% but for student learning motivation it still did not reach the expected maximum percentage, in cycle III it was 85% the results of student motivation were in a good category according to the maximum percentage expected . Student interaction in cycle I was 75%, in cycle II it increased to 80.3%, and to 87.5% in cycle III the results of student interaction at the beginning of the cycle had reached the expected maximum percentage. Note through the application of the PowerPoint-Assisted Make A Match Type Cooperative model can improve student learning outcomes, student activities, student motivation and class IIIB student interaction at SDN Sidokare 2 Sidoarjo in Civics learning. Suggestions for teachers to apply the Make A Match model not only in Civics subjects, but also in other subjects to make it more effective and efficient.

Keyword: *Quality; Learning; Cooperative Make A Match; Power point*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 4 bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Permendiknas, 2007: 62).

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar dapat menyampaikan bahan ajar secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

sesuai Standar Proses (Permendiknas No. 41/2007), bahwa mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis. Kegiatan yang terkait dengan permasalahan ini meliputi metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengembangkan ilmu secara profesional, ini berarti guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar atau mampu menyajikan bahan ajar secara tepat tetapi juga harus mampu menganalisis dan mengembangkan kegiatan mengajarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas serta mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian tersebut bagi peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2007) dilakukan oleh seorang guru sebagai upaya untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran dan meningkatkan unjuk kerja profesionalnya.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan sosial, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, (9) keterampilan/kejuruan, (10) muatan lokal (Depdiknas; 2007:15).

Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru (BNSP, 2006). Selain itu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan menengah, dan pendidikan dasar (PP. No 74 tahun 2008). Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diamanatkan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif atau interaktif untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Berbagai upaya untuk memenuhi tuntutan kurikulum yaitu salah satunya dengan menyelenggarakan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran yang sesuai Standar Nasional Pendidikan, begitu juga halnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar (Depdiknas; 2007:210) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar

pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarater yang dilandasi pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu member keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis. Mata pelajaran PPKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui PPKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dalam kehidupan demokratis.

Tujuan PPKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Tujuan pembelajaran PPKn dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi

sebagai berikut; (a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan; (b) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; (d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (<http://cenatcenutpgsd.blogspot.com/p/hakikat-dan-fungsi.html>)

PPKn selama ini masih dianggap mudah oleh siswa dan beranggapan bahwa PPKn kurang mementingkan aspek penalaran seperti pelajaran eksakta, selain itu guru kurang memanfaatkan media yang tersedia sehingga siswa terlihat kurang bersemangat dan tidak aktif dalam pembelajaran, guru juga kurang memperhatikan karakteristik siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu siswa masih suka bermain dan aktif bergerak sehingga siswa justru asyik bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru saat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang baik menuntut siswa untuk lebih aktif sehingga proses belajar mengajar harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak sekedar pemberian informasi searah dari guru tanpa mengembangkan mental siswa. Siswa

merupakan pusat dari kegiatan belajar mengajar, maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, mengajak siswa berpikir, berdiskusi dengan temannya, dan memahami materi pelajaran, namun kenyataannya guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif dan tidak memanfaatkan media sebagai alat bantu belajar sehingga siswa merasa bosan dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Hal inilah yang menjadikan mata pelajaran PPKn kurang disukai oleh siswa. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar PPKn yang tidak memuaskan dan siswa belum mampu menunjukkan perilaku sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik, masih ada siswa yang berperilaku kurang baik misalnya mencontek, kurang menghargai teman, siswa kurang merspon terhadap pembelajaran yang diberikan guru serta guru kurang tepat dalam memilih model sesuai dengan materi pembelajaran dan kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran dan sebagainya.

Permasalahan ini juga terjadi di SDN Sidokare 2 Sidoarjo, berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti beserta tim kolaborator yakni guru kelas ditemukan data bahwa siswa kelas IIIB belum menunjukkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa yang optimal, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn khususnya Tema 7 Subtema 1 Pertemuan 2 Menampilkan

mengetahuan makna keberagaman individu yang masih kurang tepat, masih banyak siswa kelas IIIB yang belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hasil belajar siswa kelas IIIB pada mata pelajaran PPKn sebesar 7 (25%) mencapai KKM, dan 23 (75%) siswa belum mencapai KKM.

Memperhatikan berbagai kendala peneliti bermaksud ingin memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pada mata pelajaran PPKn materi perilaku yang mencerminkan harga diri yaitu model pembelajaran kooperatif teknik Make A Match. Model pembelajaran ini, merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Make A Match atau mencari pasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang bisa mengembangkan kemampuan siswa. Metode ini sangat disenangi oleh siswa karena tidak menjemukan, karena guru memancing kreativitas siswa menggunakan media (Sofan Amri dan Iif Khairu, 2010: 182). Keunggulan teknik ini adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif serta menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran. (1) Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktifitas pembelajaran; (2) Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya; (3) Dapat

meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (4) Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajarpun akan menjadi lebih baik; (5) Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi (<http://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.html> diakses pada tanggal 20-04-2023 jam 19:00)

Microsoft PowerPoint (Daryanto, 2012: 157) merupakan sebuah software yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft dan merupakan salah satu program berbasis multi media. Didalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program Microsoft Office. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintah, pendidikan maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik.

Penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match diantaranya, penelitian yang berjudul "Efektifitas Metode Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Materi Globalisasi di SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 Brebes” dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar PKn materi pokok Globalisasi dengan penerapan metode Make A Match di SD Negeri Kaligangsa 01 Brebes menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari rata-rata 59,5 menjadi 73,04. (Hermanto. 2011); penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sumber Energi Siswa Kelas II SDN Yamansari 02 Lebaksiu Tegal” dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar IPA materi pokok sumber energi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tehnik Make A Match pada siswa kelas II SDN Yamansari 02 menunjukkan adanya peningkatan dari rata-rata nilai 71, 97 menjadi 74, 05 dengan ketuntasan belajar siswa 74% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I rata-rata 62, 5% menjadi 80% pda siklus II. (Laela. 2009)

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan belajar pembelajaran PPKn, dimana siswa lebih aktif, kreatif dan terampil serta mempunyai karakter yang berbudi luhur sesuai dengan kepribadian serta rasa tanggungjawab terhadap bangsa dan negara. Dari uraian latar belakang tersebut diatas maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A

Match Berbantuan PowerPoint Pada Siswa Kelas IIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo”

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menurut Iskandar (2011:20) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat dia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2014:3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tidakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, menurut Supardi (2009:104) penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu bentuk investigasi yang berbentuk reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi.

Daur ulang penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (planning), penerapan tindakan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (observation and evaluation), dan melakukan refleksi (reflecting), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Peneliti menggunakan Model PTK 1 yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart yang terdapat lima tahap penting, yaitu Identifikasi masalah, Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan keinginan peneliti.

Penelitian ini melibatkan seorang kolaborator yaitu guru kelas IIIB. Tugas kolaborator adalah membantu peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Make a Match dengan jumlah 30 orang siswa, pada semester genap siswa memperoleh materi Mengenal ragam budaya Indonesia dengan baik

TEKNIK, INSTRUMENI, DAN PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data ini berupa observasi, wawancara, dan metode tes. Data tentang aktivitas dan motivasi siswa serta kesesuaian skenario dalam proses pembelajaran menggunakan teknik observasi. Metode tes uraian untuk mendapatkan data prosentase siswa yang dapat menjawab benar dan salah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal uraian, rubric penskoran, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi motivasi siswa, lembar wawancara.

TEKNIK ANALISIS

Analisis penelitian dilakukan dengan cara kualitatif menggunakan prosedur reduksi, penyajian, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan penerapan model Make a Match diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dalam penelitian ini dilakukan 3 siklus untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. dengan dilakukan 3 siklus diharapkan adanya perubahan dari setiap siklus.

SIKLUS I

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun dengan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara terhadap guru kelas tentang permasalahan yang sering dijumpai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah peneliti sudah menemukan masalah yang ada dikelas tersebut kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dicarikan solusi untuk masalah tersebut.

Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan Tindakan dengan Menyusun (1) RPP berdasarkan kompetensi dasar yang ditentukan dalam kurikulum tingkat dasar: (2) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (3) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif; (4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktifitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa serta kesesuaian skenario dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yakni (1) Melakukan kegiatan pra pembelajaran; (2) Membuka pembelajaran; (3) Menyajikan materi

pembelajaran dengan media PowerPoint; (4) Membentuk kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B; (5) Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kartu kelompok B; (6) Menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; (7) Meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B; (8) Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; (9) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; (10) Memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (11) Memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; (12) Memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui pemahaman materi, aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa. Pada pelaksanaan tes

mengerjakan soal uraian diperoleh persentase pemahaman materi dari 30 siswa adalah kesalahan menjawab 40% dan siswa yang dapat menjawab dengan benar mencapai 60%. Hasil observasi aktivitas siswa, motivasi belajar dan interaksi siswa selama proses pembelajaran, diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 70,1% dari persentase maksimal yang diharapkan, motivasi belajar mencapai 65,3% dari persentase maksimal yang diharapkan, dan interaksi siswa mencapai 75% dari persentase maksimal yang diharapkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:

Persentase kesalahan siswa dalam menjawab soal esay masing-masing memiliki persentase lebih dari 20%, harusnya persentase kesalahan menjawab siswa kurang dari 20%. Akan tetapi hasil ini lebih baik dari sebelum menggunakan model pembelajaran Make a Match. Persentase siswa dapat menjawab dengan benar mencapai 60% , hasil ini lebih baik dari sebelum menggunakan model pembelajran Make a Match. Akan tetapi hasil ini belum mencapai 70% siswa dapat menjawab dengan benar. Aktivitas belajar dan Interaksi siswa tergolong baik karena 70% siswa tergolong aktif dan interaktif, akan tetapi motivasi belajar siswa masih dibawah 70%. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, hal ini disebabkan karena siswa masih melakukan penyesuaian dengan model pembelajaran Make a Match dan masih belum memahami seperti apa model Make a Match tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa siswa yang kurang aktif karena

kurangnya motivasi belajar, pasca sakit dan pembagian kelompok yang tidak merata dikelas tersebut. Dalam kelompok tersebut siswa memiliki kemampuan rata-rata, tidak ada yang menonjol sehingga motivasi belajar siswa kurang terlihat dalam proses pembelajaran.

SIKLUS II

Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I maka dilakukan revisi pada pertemuan selanjutnya yakni; (1) Menyusun RPP berdasarkan kompetensi dasar yang di tentukan dalam kurikulum tingkat dasar; (2) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (3) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif; (4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa serta kesesuaian skenario dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yakni (1) Melakukan kegiatan pra pembelajaran; (2) Membuka pembelajaran; (3) Menyajikan materi pembelajaran dengan media PowerPoint; (4) Membentuk kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B; (5) Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kartu kelompok B; (6) Menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; (7) Meminta semua anggota kelompok A untuk mencari

pasangannya di kelompok B; (8) Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; (9) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; (10) Memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (11) Memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; (12) Memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yakni (1) Melakukan kegiatan pra pembelajaran; (2) Membuka pembelajaran; (3) Menyajikan materi pembelajaran dengan media PowerPoint; (4) Membentuk kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B; (5) Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kartu kelompok B; (6) Menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; (7) Meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B; (8) Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka

pada kertas yang sudah dipersiapkan; (9) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; (10) Memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (11) Memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; (12) Memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Observasi

Hasil tes untuk mengetahui siswa menjawab salah dan jawaban benar. Dari 30 siswa yang menjawab salah diperoleh persentase sebanyak 15,5%. Masing-masing siswa memiliki persentase menjawab salah yaitu dibawah 20%. Dari hasil tes tersebut dianalisis motivasi belajar siswa berdasarkan kategori jawaban yang benar, salah, dan tidak menjawab. Didapatkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai 70% menjawab benar. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari tes pada siklus I. Dalam hal ini motivasi belajar siswa masih belum mencapai 75% siswa menjawab benar.

Hasil observasi aktivitas belajar motivasi belajar dan interaksi siswa selama proses pembelajaran, diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 80,5%, motivasi belajar mencapai 70% dari persentase maksimal yang diharapkan, interaksi siswa mencapai 80,3% dari persentase maksimal yang diharapkan.

Refleksi

Pada siklus I dan II siswa dapat menjawab benar, motivasi dan interaksi mengalami peningkatan, serta siswa yang menjawab salah mengalami penurunan akan tetapi untuk motivasi belajar siswa masih belum mencapai 75% siswa menjawab benar.

Kegiatan refleksi selanjutnya yaitu; (1) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus; (2) Mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan efek tindakan pada siklus II; (3) Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus II; (4) Merencanakan perencanaan tindak lanjut III

SIKLUS III

Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus II maka dilakukan revisi pada pertemuan selanjutnya yakni; (1) Menyusun RPP berdasarkan kompetensi dasar yang di tentukan dalam kurikulum tingkat dasar; (2) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (3) Menyiapkan alat evaluasi berupa tes formatif; (4) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, motivasi siswa, dan interaksi siswa serta kesesuaian skenario dalam proses pembelajaran menggunakan lembar

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan yakni (1) Melakukan kegiatan pra pembelajaran; (2) Membuka pembelajaran; (3) Menyajikan materi pembelajaran dengan media PowerPoint; (4) Membentuk kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B; (5) Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kartu kelompok

B; (6) Menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka; (7) Meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B; (8) Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan; (9) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri; (10) Memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapatkan pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak; (11) Memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi; (12) Memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Observasi

Hasil tes untuk mengetahui siswa menjawab salah dan jawaban benar. Dari 30 siswa yang menjawab salah diperoleh persentase sebanyak 10%. Masing-masing siswa memiliki persentase menjawab salah yaitu dibawah 20%. Dari hasil tes tersebut dianalisis motivasi belajar siswa berdasarkan kategori jawaban yang benar, salah, dan tidak menjawab. Didapatkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai 85% menjawab benar. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik dari tes pada siklus II.

Dalam hal ini motivasi belajar siswa sudah mencapai 75% siswa menjawab benar.

Hasil observasi aktivitas belajar, motivasi belajar dan interaksi siswa selama proses pembelajaran, diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 90%, motivasi belajar mencapai 85% dari persentase maksimal yang diharapkan, interaksi siswa mencapai 87,5% dari persentase maksimal yang diharapkan.

Refleksi

Pada siklus I, II dan III siswa dapat menjawab benar, motivasi dan interaksi mengalami peningkatan, serta siswa yang menjawab salah mengalami penurunan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Maslah Siklus I, Siklus II dan Siklus III

<i>N</i> <i>o.</i>	<i>Fokus</i>	<i>Siklu</i> <i>s I</i>	<i>Siklu</i> <i>s II</i>	<i>Siklu</i> <i>s III</i>
1	Menjawab Salah (%)	40%	15,5 %	10%
2	Menjawab Benar (%)	60%	84,5 %	90%
3	Aktivitas Belajar (%)	70,1 %	80,5 %	90%
4	Minat (%)	65,3 %	70%	85%
5	Interaksi (%)	75%	80,3 %	87,5 %

Siklus III pada tabel 1 diatas sesuai dengan indikator keberhasilan yakni: (1) siswa dapat menjawab benar minimal 70%. (2) Siswa menjawab salah dibawah 20%. (3) Praktik pembelajaran dengan menggunakan penerapan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo pada pembelajaran PPKn

Beberapa siswa mengalami penyesuaian dengan model pembelajaran Make A Match karena rendahnya kreativitas guru. Namun permasalahan tersebut tidak nampak pada siklus berikutnya. Sehingga setiap siklus I, II dan II mengalami kenaikan kecuali kesalahan siswa dalam menjawab memang memiliki hipotesis tindakan menurun. Disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo pada pembelajaran PPKn. Hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian oleh Amalina, N.F (2013) Pada kelas dengan pembelajaran Make A Match sesuai dengan teori, model tersebut mengandung unsur game sehingga dapat memicu keterkaitan siswa dalam pembelajaran. Dengan keterkaitan siswa tersebut hasil belajar siswa menjadi meningkat dengan kategori baik.

Gaya belajar yang digunakan siswa sangat bervariasi, terdapat gaya belajar visual, audio, dan kinestetik. Gaya belajar kinestetik hampir mirip dengan model Make A Match karena gaya belajar kinestetik merupakan siswa belajar dengan menggerakkan anggota badan untuk mencari fokus terhadap materi yang dipahami oleh siswa, seperti halnya model Make A Match yang mencari pasangan untuk memahami suatu topik atau materi

dengan cara berkelompok sebagaimana pendapat Amir (2015) Subjek kinestetik melakukannya dengan menggerak-gerakkan anggota badan dan pensil meski tidak menulis untuk menentukan fokus permasalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, motivasi siswa dan interaksi siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo pada pembelajaran PPKn. Peningkatan tersebut ditandai dengan: Hasil penelitian pada siklus I hasil belajar siswa pada siklus I ketuntasan siswa sebesar 60%, pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 84,5%, serta menjadi 90% pada siklus III hasil belajar siswa mendapatkan rata-rata skor dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan sebesar 70,1%, pada siklus II meningkat menjadi 80,5%, serta menjadi 90% pada siklus III hasil aktivitas siswa kategori baik sesuai dengan persentase maksimal yang diharapkan. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 65,3%, pada siklus II meningkat menjadi 70% akan tetapi untuk motivasi belajar siswa masih belum mencapai persentase maksimal yang diharapkan, pada siklus III sebesar 85% hasil motivasi belajar siswa kategori baik sesuai

maksimal yang diharapkan. Interaksi siswa pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II meningkat menjadi 80,3%, serta menjadi 87,5% pada siklus III hasil interaksi siswa pada awal siklus sudah mencapai

persentase maksimal yang diharapkan.

Dengan demikian, maka hipotesis tindakan dengan menerapkan model kooperatif tipe Make A Match berbantuan powerpoint terbukti kebenarannya sebagai berikut: (1) Menurunnya persentase siswa menjawab salah pada soal esay; (2) Meningkatnya aktivitas siswa; (3) Meningkatnya minat belajar siswa; (4) Meningkatnya interaksi antar siswa selama proses Pembelajaran siswa kelas IIIB SDN Sidokare 2 Sidoarjo pada pembelajaran PPKn telah terbukti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N.F. (2013). Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make a Match dan model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Motivasi Belajar, artikel dalam jurnal Kreano, ISSN: 2086-2334. hal 156.
- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara* 1 (2), hal 159-169.
- Amir, M. F., & , Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA press.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014 *Peneilitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di SD*. Jakarta: Depdiknas
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Saranan Tutorial Nurani Sejahtera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi*. Jakarta:
- DepdiknasDepartemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran PPKn*. Jakarta: Depdiknas
- <http://cenatcenutpgsd.blogspot.com/p/hakikat-dan-fungsi.html> diakses pada tanggal 27 Maret pukul 19:30
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Divapress
- Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta : Pusat Perbukuan,Departemen Pendidikan Nasional. <http://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/pengertian-model-pembelajaran-make-match.html> diakses pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 18.34)
- Rusman. (2014). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Suprijono, Agus . 2009. *Cooperative Learning*.Yogjakarta: Pustaka Belajar.
- Penulisan daftar pustaka terdiri-dari nama penulis, tahun penerbitan, judul artikel, nama kota dan institusi penerbitan. Daftar rujukan diurutkan sesuai huruf pertama nama penulis (A-Z). Kata kedua dalam nama

disepakati sebagai nama keluarga. Semua pustaka yang dirujuk dalam teks harus dituliskan dalam daftar rujukan. Daftar rujukan diutamakan merupakan artikel yang diambil dari jurnal / publikasi terbaru paling lama 5 tahun sebelum pengiriman artikel (paper submission). Cara penulisan rujukan: nama keluarga dan tahun (Pitunov, 2007). Jumlah referensi minimal 10 sumber dari artikel jurnal.

Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. Pengantar Penelitian Pendidikan.

Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rinneka Cipta

Jawa Pos. 22 April 2008. Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri, hlm. 3

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61

Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,

Kuntoro, T. 2006. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES

Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ?

Majapahit Pos, hlm. 4 & 11